

## **FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI : Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan**

**Ainul Azhari**

Universitas Islam Syekh-Yusuf

[ainulazhari@unis.ac.id](mailto:ainulazhari@unis.ac.id)

**Husnul Hotimah**

Universitas Islam Syekh-Yusuf

[2103020037@students.unis.ac.id](mailto:2103020037@students.unis.ac.id)

### **Abstrak**

*The philosophy of Islamic religious education according to Al-Ghazali reflects a harmonious integration between spirituality and knowledge. Al-Ghazali, a famous medieval Islamic scholar, viewed education as a means to achieve the balanced goals of spirituality and knowledge. Al-Ghazali's thoughts became the basis for the development of a holistic Islamic education system. This research is qualitative research that is descriptive analytical in nature. Data collected through observation, interviews and documentation. The method applied in this research is a library search and the data analysis technique uses content analysis, because this research relies on text and aims to provide a description of the research results. The results of this research show that the integration of spirituality in Islamic religious education emphasizes the importance of developing students' character and morality. Al-Ghazali emphasized that education is not only about mastering knowledge, but also about self-transformation towards moral and spiritual perfection. Good Islamic religious education must be able to guide students to achieve spiritual awareness, adherence to religious values, and development of an Islamic personality. Apart from that, the integration of knowledge in Islamic religious education according to Al-Ghazali emphasizes the importance of aligning science with Islamic values. Education must help students understand the world holistically, including spiritual, moral and intellectual aspects. Al-Ghazali refers to the idea that science without spirituality can lead to moral paralysis and loss of the true purpose of life. In this context, Islamic religious education according to Al-Ghazali not only provides an understanding of religious teachings, but also encourages intellectual exploration and critical thinking. The integration of spirituality and knowledge creates students who are not only skilled in academics, but also have noble character and spiritual depth. Thus, the philosophy of Islamic religious education according to Al-Ghazali offers a holistic view of education, which aims to form individuals who are spiritually and intellectually balanced.*

**Keywords:** *philosophy, Islamic religious education, integration, spirituality.*

### **Abstrak**

*Filosofi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali mencerminkan integrasi yang harmonis antara spiritualitas dan pengetahuan. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam abad pertengahan yang terkenal, memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritualitas dan pengetahuan yang seimbang. Pemikiran Al-Ghazali ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka (library search) dan teknik analisis datanya menggunakan content analysis, karena penelitian ini bertumpu pada teks dan bertujuan untuk memberikan deskripsi hasil*

penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi spiritualitas dalam pendidikan agama Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moralitas siswa. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Pendidikan agama Islam yang baik harus mampu membimbing siswa untuk mencapai kesadaran spiritual, kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, dan pengembangan kepribadian yang islami. Selain itu, integrasi pengetahuan dalam pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan harus membantu siswa memahami dunia secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Al-Ghazali merujuk pada ide bahwa ilmu pengetahuan tanpa spiritualitas dapat mengarah pada kepincangan moral dan kehilangan tujuan hidup yang sejati. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong eksplorasi intelektual dan pemikiran kritis. Integrasi antara spiritualitas dan pengetahuan menciptakan siswa yang tidak hanya terampil dalam bidang akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Dengan demikian, filosofi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali menawarkan pandangan holistik terhadap pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual.

**Kata Kunci** : filosofi, pendidikan agama islam, integrasi, spiritual, pengetahuan

## A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali membentuk dasar filosofis yang mengakui pentingnya integrasi antara spiritualitas dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka pada abad ke-11, mendasarkan pandangannya pada keyakinan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan perkembangan spiritualitas dan moralitas individu.

Dalam visi pendidikannya, Al-Ghazali memandang agama Islam sebagai pilar utama yang harus membimbing setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Integrasi spiritualitas dan pengetahuan dalam konteks pendidikan agama Islam menjadi jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Al-Ghazali berpendapat bahwa keberhasilan sejati dalam pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih pada transformasi

spiritual dan moral yang membentuk karakter individu.

Integrasi spiritualitas, dalam pandangan Al-Ghazali, mengacu pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, penghayatan ajaran-ajaran moral, dan pengembangan kesadaran spiritual. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga membentuk hubungan yang erat antara individu dan Tuhan, menciptakan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Di sisi lain, integrasi pengetahuan menggambarkan pendekatan holistik terhadap ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Al-Ghazali menyadari bahwa ilmu pengetahuan tanpa moralitas dan spiritualitas dapat menjadi beban, bukanlah keberkahan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diusungnya tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mengarah pada aplikasi praktis

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, karena dalam penelitian ini akan membicarakan terkait upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan Islam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka (*library search*), karena itu metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan menyampaikan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam dalam integrasi spiritualitas dan pengetahuan, yang mana keduanya saling bersinergi dalam mendapatkan ilmu. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini bertumpu pada teks dan bertujuan untuk memberikan deskripsi hasil penelitiannya (Hardani; et al., 2020).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Biografi Al-Ghazali**

Nama lengkapnya adalah Abu Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazālī. Beliau digelari Hujjatul Islam karena sangat ‘alim, tawadhu’, bijaksana, brilian, analisisnya tajam, berwawasan luas, piawai berhujjah dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Ilmuwan genius ini lahir di kota Thūs, yang termasuk wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1058 M.

Ayahnya seorang faqīr yang saleh dengan profesi menjadi pemintal wol lalu dijual di tokonya sendiri di daerah Thūs. Ia gemar bertamu pada para ulama’, berkhidmat dan mendermakan hartanya untuk mereka. Ke semua itu dilakukannya dengan mengharap barakah agar

dianugerahi putra yang ‘alim dan teguh pendirian agamanya. Sesaat ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat pada temannya bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razikanī (seorang sufi besar) agar kedua putranya, al- Ghazālī beserta saudaranya, Ahmad untuk dibina dan dipelihara. Kemudian, oleh sang sufi yang dipasrahi untuk membimbingnya, keduanya dimasukkan ke sebuah madrasah. al-Ghazālī belajar ilmu fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakanī. Setamat pendidikan di daerahnya, al-Ghazālī melakukan perjalanan intelektualnya ke Kota Jurjan (Hamzah, n.d., Vol. 1, h. 12). Tiga tahun kemudian, ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Imam al-Juwainī, populer dengan sebutan Imam al-Haramain, seorang ulama’ besar, pimpinan madrasah al-Nidhāmiyah dan beraliran Asy’ariyah. al-Ghazālī belajar kepadanya fiqh, ushul fiqh, mantiq, kalam, filsafat dan sebagainya. Ia menimba ilmu di Naisabur sekitar 10 tahun dalam usia 18 tahun sampai 28 tahun. Sepeninggal al-Juwainī (487 H) ia melanjutkan rihlah intelektualnya menuju ke Muaskar dan berkenalan dengan Nidzham al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk (Al-Ghazali, 2010b). Setelah mengetahui kealiman al-Ghazālī, Nidzham al-Mulk memilihnya sebagai pengajar di Madrasah Nizhāmiyah, Baghdad yang didirikan oleh Nizhām al-Mulk sendiri. Di sini karir dan popularitas al-Ghazālī mulai bersinar ke berbagai daerah, majlis pengajiannya semakin ramai. Penduduk Iraq mengagumi keluasan ilmunya, bukan hanya dari kalangan masyarakat awam yang berguru padanya, tetapi para pembesar ulama’ pun bermujalasa demi menimba ilmu darinya. Selain itu, di kota inilah ia mendalami filsafat dengan mempelajari karya Ibnu Sina dan al-Farabi (Hamzah, n.d.).

Beberapa tahun kemudian, al-Ghazālī meninggalkan posisi yang sangat terhormat yang diraihnya di Baghdad, menuju Damaskus. Ia bertafakkur bahwa selama ini

telah terjebak dalam rutinitas yang tidak ada gunanya sama sekali di negeri akhirat, karena masih terbersit dalam niatnya tidak murni hanya karena Allah, melainkan terdorong motif dalam mencari jabatan dan popularitas. Kemudian ia pergi ke Syam dan menetap di sana selama dua tahun, ber`uzlah, menyendiri dan berkontemplasi untuk membeningkan jiwa sebagai seorang sufi. Di puncak menara masjid Damaskus, al-Ghazālī ber`tikaf dalam memperoleh kesempurnaan tasawufnya (Sirojudin, 2017).

Sesudah pengembaraan jiwa dan pembersihan hatinya hingga mendapati kesejukan batin dalam dirinya, al-Ghazālī kembali berbaur dengan masyarakat. Kemudian ia kembali lagi ke Naisabur, karena desakan Fakr al-Mulk, seorang menteri yang mengangkatnya untuk kembali mengajar di Nidhamiyah. Pada kesempatan kedua dalam menyebarkan ilmu, al-Ghazālī sudah menata niat dan tujuannya bukanlah sekedar menggapai jabatan dan popularitas, tetapi semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Pekerjaan mulia ini pun dilakukannya hanya dalam waktu yang relatif pendek. Setelah itu, ia kembali ke Thus dengan menghabiskan waktu dalam beribadah, mengkhawatirkan al-Qur`an, mengajar, shalat, puasa dan sebagainya. Di akhir hayatnya, al-Ghazālī sering membaca hadits, bercengkrama dengan keluarga dan menelaah kitab shahih Bukhari dan Muslim (D. S. M. Azhari, 2021).

### **Klasifikasi dan Muara Ilmu**

Imam al-Ghazālī membelah ilmu menjadi dua bagian, yaitu ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu praktis mencakup tiga hak, pertama, hak Allah yang harus dipenuhi hamba dalam menjalani ibadah pada-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dzikir, do`a, ibadah sunnah dan berbagai bentuk kewajiban lainnya. Kedua, hak hamba sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini ada dua bagian; 1. Mu`āmalah (transaksi

guna memenuhi kebutuhan hidup antar sesama), seperti jual beli, syirkah, hibah, hutang piutang dan sebagainya; 2. Mu`āqadah (transaksi dalam rangka penghalalan dan pembebasan), seperti nikah, talak, pemerdekaan budak, waris dan sejenisnya. Ilmu semacam ini termasuk dalam ranah ilmu fiqh. Ketiga, hak jiwa dalam menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan mensterilkannya dari sifat-sifat tercela (Al-Ghazali, 2010a). Di karya yang lain, al-Ghazālī membagi ilmu menjadi lima bagian, yaitu: a) ilmu pokok (ilmu ushūl) yang wajib diketahui, seperti iman terhadap eksistensi Allah, para Malaikat, para Rasul, kitab dan hari kiamat; b) ilmu ibadah yang berkaitan dengan badan dan harta; c) ilmu yang berhubungan dengan panca indera; lisan, kemaluan, perut, pendengaran dan penglihatan; d) ilmu akhlak tercela yang wajib dihilangkan dari lubuk hati; dan e) ilmu akhlak terpuji yang wajib menghiasi dalam hati sanubari (A. dkk Azhari, 2022).

Imam al-Ghazālī juga membagi ilmu ditilik dari segi logika pada tiga bagian yaitu, tingkat pertama, Ilmu al-riyādhī dan ilmu al-manthiqī. Ilmu al-riyādhī adalah ilmu yang membahas tentang hitungan, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, keadaan sebuah benda. Yang termasuk ilmu jenis ini adalah matematika, arsitek, astronomi, geografi. Ilmu al-manthiqī adalah ilmu yang mengkaji tentang cara pembuatan definisi dan gambaran sesuatu secara tepat dan akurat. Tingkat pertengahan, ilmu althabī`ī adalah ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia maupun hewan, unsur-unsur alam semesta, hal ihwal benda-benda langit. Pengkajian terhadap objek tersebut melahirkan ilmu kedokteran, ilmu pertambangan dan ilmu kimia. Dan tingkat tertinggi, perenungan mengenai maujūd (being). Perenungan terhadap maujūd bisa menghasilkan pengetahuan adanya Dzat Pencipta, seluruh sifat dan perbuatan-Nya, hikmah dan ketentuannya (Al-Ghazali, 2011).

Kesemua macam ilmu tersebut dalam mempelajari, menelaah dan mengkajinya mesti dilandasi niat yang mulia supaya selama menuntut ilmu senantiasa memperoleh limpahan pahala dan bernilai ibadah. Bagi al-Ghazālī, ilmu merupakan jalan lapang dalam mendekati diri dan mengetahui eksistensi Allah. Ilmu juga kunci dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (Al-Ghazali, 2005). Tuhan pencipta alam semesta telah menghamparkan tanda-tanda ke-eksistensian-Nya di setiap sudut ciptaan-Nya sehingga melalui pengkajian, perenungan dan penelitian bisa bermuara pada kesadaran, keyakinan dan keimanan secara total pada keberadaan Allah. Karena itu, apapun jenis ilmu yang dipelajari seseorang bilamana sudah mencapai dasar akarnya dapat membawa dan mendekati pada sumber ilmu yang hakiki, yakni al-‘Ālim (Dzat sumber ilmu pengetahuan). Realitanya, sejumlah ilmuwan barat yang notabene beragama non muslim berujung pada pindah keyakinan dengan memeluk Islam setelah hasil temuannya menghasilkan titik kesesuaian dengan kandungan al-Qur’an dan al-Sunnah. Di antara mereka adalah Jacques Yves Costeau (ahli Oceanografi). Pakar ilmu kelautan ini pada suatu hari melakukan penjelajahan di dalam laut, lalu menjumpai fenomena ajaib, sejumlah mata air tawar lagi segar dan layak diminum karena tidak bercampur dengan air laut yang sangat asin di sekitarnya. Fenomena langka itu menghentak dirinya untuk mencari tahu faktor tertabirinya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Kemudian pada suatu hari ia menanyakan fenomena langka itu pada seorang profesor muslim. Ia menjawabnya dengan membacakan surah al-Qur’an ayat 53: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.” Sesudah peristiwa itu,

muncul kekaguman dalam dirinya terhadap al-Qur’an sehingga ia memantapkan hati untuk menganut agama Islam. Demikian halnya pencerahan yang menerangi jalan hidup Profesor William (penemu tumbuhan bertasbih). Ilmuwan berkebangsaan Amerika Serikat yang bergelut di bidang penelitian tumbuhan ini menemukan fenomena ganjil tentang suara halus yang keluar dari tumbuhan yang tidak dapat didengar dengan telinga biasa (ultrasonik). Hanya melalui alat perekam canggih untuk mengetahui suara halus tersebut. Dengan menggunakan teknologi canggih ini, getaran ultrasonik tersebut dapat diketahui dan dipahami, karena suara yang terekam dapat terbaca pada layar monitor dalam bentuk rangkaian garis. Fenomena luar biasa dari penelitian ini menampakkan getaran halus ultrasonik yang dihasilkan dari alat perekam membentuk garis-garis menyerupai lafadz Allah dalam layar monitor. Temuan ilmiah itu searus dengan penjelasan yang ditunjukkan dalam surah al-Isrā’ ayat 44: “langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. Sesudah peristiwa itu, cahaya iman menyinari hati sang profesor sehingga ia menyakini kebenaran al-Qur’an dan agama Islam, kemudian membulatkan niat untuk mengucapkan kalimat syahadat (Al-Ghazali, 2010b).

Sekelumit kisah faktual yang dialami saintis ini menunjukkan bahwa jalan untuk mengetahui, mengenali dan mengimani eksistensi Tuhan dapat ditelusuri melalui salah satu dari dua rute, yaitu dengan mengkaji dan merenungkan ayat-ayat qur’aniyah maupun kauniyah. Mempelajari ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah dapat menimbulkan keyakinan dan kemantapan iman pada Tuhan. Begitu juga, mengkaji ilmu yang

digali dari alam semesta dan ciptaan-Nya dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan. Perpaduan keduanya bisa menghasilkan cahaya iman, keyakinan yang mantap, kokoh, teguh yang tidak tergoyahkan dengan terpaan kabut keraguan, dikarenakan keimanannya diperkokoh dengan dua bukti sekaligus, yakni ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat kosmos.

Dalam pandangan al-Ghazālī, ilmu ditelisik dari segi objek kajiannya terbelah pada enam macam, yaitu:

1. Ilmu al-Riyādhīyah (ilmu matematika), yaitu yang berkaitan dengan ilmu hisab (matematika) dan ilmu arsitek/ilmu geometri. Ilmu semacam ini disebut dengan ilmu pasti yang tidak terbantahkan lagi setelah didukung bukti-bukti kongkrit.

2. Ilmu al-Manthiqīyah (ilmu logika), sama sekali tidak berhubungan dengan persoalan agama, ia berkuat dalam ranah pemikiran menyangkut metode-metode dalil, analogi, silogisme, syarat-syarat definisi yang benar dan cara penyusunannya. Ilmu adakalanya berbentuk tashawwur (deskripsi), cara memahaminya melalui definisi dan adakalanya tashdīq, cara mengungkapkannya dengan menghadirkan bukti-bukti.

3. Ilmu al-Thābi'īyah (ilmu fisika), yaitu ilmu yang mengkaji tentang langit, bintang-bintang, benda-benda antariksa dan benda yang berada di muka bumi, baik yang memiliki satu bentuk, seperti air, udara, tanah, api ataupun yang beragam bentuk, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang.

4. Ilmu al-Ilāhīyāt (ilmu teologis). Menurut al-Ghazālī, para teolog seringkali terjerembab dalam jurang kekeliruan lantaran nalar logika mereka melenceng dari garis-garis ilmu logika, sehingga memercikkan perselisihan pendapat di antara mereka. Akibatnya, pemikiran Aristoteles menyangkut ketuhanan

dimasukkan dalam teologi umat Islam sebagaimana diutarakan oleh al-Farabi dan Ibnu Sīna. Dalam penilaian al-Ghazālī, terdapat dua puluh kesalahan pokok yang mereka lakukan, tiga di antaranya termasuk bentuk kekufuran dan tujuh belas sisanya tergolong bid'ah. Adapun tiga masalah yang bersebrangan dengan pemahaman umat Islam adalah: a. tubuh manusia tidak akan dihimpun kembali, ruh lah semata yang hanya mendapatkan pahala dan siksa. Pahala dan siksa bersifat rūhīyah (imaterial) bukan jismiyah (material) b. Allah mengetahui sesuatu secara global bukanlah secara parsial. Pandangan ini berlawanan dengan firman Allah dalam surah Saba' ayat 3 (Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah yang ada di langit dan yang ada di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas), c. alam telah dahulu dan bersifat azali.

5. Ilmu al-Siyāsiyah (ilmu politik), yaitu yang berkenaan dengan persoalan dunia dan politik kekuasaan. Ilmu jenis ini diperuntukkan dalam menata Negara dengan pertimbangan kemashlatan rakyat.

6. Ilmu al-Khuluqīyah (ilmu etika), yaitu yang bersangkutan paut dengan sifat-sifat jiwa, akhlak, jenis-jenis jiwa, macam-macam jiwa, cara mengobati dan membeningkannya. Varian ilmu ini hanya dihasilkan dari perkataan para sufi, ahli ibadah yang senantiasa berdzikir (ingat) Allah, menjauhi dorongan hawa nafsu dan menuju Allah dengan menanggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Langkah semacam ini yang bisa menyingkap sifat-sifat terpuji, aib-aib jiwa dan penyakit-penyakitnya (Al-Ghazali, 1992).

## Integrasi Ilmu Pengetahuan

Imam al-Ghazālī mengklasifikasi ilmu pengetahuan ditelisik dari segi spesialisasinya pada dua bidang, yaitu 1. Ilmu syari'ah (ilmu agama) dan 2. Ilmu ghairu syari'ah (ilmu intelektual/sains).

Ilmu syari'ah adalah ilmu yang dihasilkan dari para Nabi as. dan tidak bersumber dari nalar logika, eksperimen serta indera pendengaran. Sedangkan ilmu non syari'ah masih diklasifikasi pada tiga macam; ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela, dan ilmu mubah (boleh untuk dipelajari). Suatu ilmu dapat dikatakan terpuji apabila berkaitan dengan kemashlatan urusan duniawi, seperti kedokteran dan matematika. Sebab, ilmu kedokteran menyangkut pemeliharaan, pengobatan tubuh manusia supaya dapat hidup sehat dan segar bugar. Sedang ilmu matematika sangat penting dalam mengatasi persoalan dunia mu'amalah, bisnis, pembagian harta waris, wasiat dan lain-lain (Al-Ghazali, 2005). Ilmu matematika juga merupakan ilmu pokok dalam mempelajari ilmu sains, seperti kimia, fisika, astronomi, biologi, geografi dan sebagainya. Hukum mempelajari ilmu semacam ini adalah fardu kifayah, dalam arti kewajiban yang mengikat pada segenap umat Islam dalam mempelajari dan menekuninya, namun apabila sudah ada sebagian saja yang membidangi maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Al-Nawawi, n.d.). Begitu pula termasuk kategori fardu kifayah adalah pokok-pokok ilmu perusahaan (industri), pertanian, pertunanan, siyasah (politik), pembekaman dan penjahitan. Oleh karena itu, suatu daerah tidak boleh kosong dari pendidikan ilmu-ilmu tersebut. Hal itu perlu diperhatikan dalam rangka menjaga kestabilan kehidupan masyarakat. Di samping itu, bila suatu daerah krisis ilmu-ilmu tersebut akan mengakibatkan kesemrawutan dan kehancuran tata kehidupan. Menurut al-Ghazālī, nilai utama memperdalam secara detail keilmuan itu sehingga memunculkan temuan teori baru yang bermanfaat bagi umat manusia (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian,

mempelajari ilmu sains meskipun bersifat fardu kifayah<sup>1</sup>, sangat dianjurkan dalam menekuni dan menyelaminya, karena jika semakin banyak umat Islam yang mendalami ilmu agama dan sains sekaligus maka membuahkan hasil cemerlang bagi keagungan dan kemajuan Islam sendiri.

### **Tujuan Utama Pendidikan:**

**Kesempurnaan Spiritual:** Menurut Al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah mencapai kesempurnaan spiritual. Pendidikan bukan hanya mengenai akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi diri menuju kematangan spiritual dan ketakwaan kepada Allah.

### **Integrasi Spiritualitas dan Pengetahuan:**

**Penghayatan Nilai-Nilai Agama:** Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan harus ditempa dengan nilai-nilai agama Islam. Integrasi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama dan penghayatan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan.

### **Peran Spiritualitas dalam Pendidikan:**

**Pembentukan Karakter Islami:** Pendidikan agama Islam, menurut Al-Ghazali, tidak hanya tentang transfer informasi, tetapi juga membentuk karakter Islami. Spiritualitas berfungsi sebagai pendorong untuk mengembangkan akhlak yang baik, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

### **Pengembangan Pemikiran Kritis:**

**Pemikiran Kritis dan Analitis:** Al-Ghazali mengakui pentingnya pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Integrasi pengetahuan melibatkan penggunaan akal untuk memahami dunia, sementara tetap

---

<sup>1</sup> Imam al-Haramain menyatakan bahwa dilihat dari segi pelakunya, fardu kifayah lebih utama daripada fardu 'ain dikarenakan pelaku fardu kifayah menanggung kepentingan banyak orang dan

menggururkan kewajiban bagi mereka, sedangkan fardu 'ain hanya terbatas pada diri pelaku saja. Muhyiddīn Ibn Syarah al-Nawawī, al-Majmū' Syarh al- Muhaddzab. Juz I, h. 45

berakar pada nilai-nilai moral dan etika Islam.

### **Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari:**

Keterapan Ilmu Pengetahuan: Ilmu pengetahuan yang diperoleh seharusnya tidak hanya menjadi wawasan teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang bermanfaat adalah pengetahuan yang membawa perubahan positif dalam perilaku dan tindakan.

### **Balanced Education (Pendidikan Seimbang):**

Harmonisasi Spiritualitas dan Pengetahuan: Al-Ghazali mendukung konsep pendidikan yang seimbang antara spiritualitas dan pengetahuan. Pendidikan harus menciptakan individu yang memiliki landasan moral yang kuat dan kecerdasan intelektual yang berkembang.

### **Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Masyarakat:**

Kontribusi Positif pada Masyarakat: Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dan pengetahuan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berkualitas secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat dengan membawa nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali, dengan menekankan integrasi spiritualitas dan pengetahuan, membawa dimensi yang holistik dan komprehensif dalam membentuk individu yang berdaya, bermoral, dan berakhlak mulia.

### **D. Simpulan**

Al-Ghazālī adalah ulama' besar samudera ilmu pengetahuan yang menguasai berbagai disiplin ilmu

(multidisipliner). Integrasi ilmu bukan hanya sebatas konsep, namun mengkristal dalam dirinya. Menurutnya, mempelajari, membidangi dan menguasai ilmu sains bersifat fardu kifayah sederajat dengan menelaah ilmu ushul fiqh, tafsir, hadits, iqtishad, siyasah dan sebagainya. Dalam arti, kewajiban yang mengikat pada seluruh umat Islam dan menjadi gugur apabila sudah ada sebagian umat Islam yang mendalaminya. Kendatipun mempelajari ilmu sains termasuk fardu kifayah, tetapi tidak boleh dikesampingkan, dinomorduakan apalagi ditinggalkan. Bahkan dinilai utama dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sains sehingga membuahkan manfaat besar bagi umat Islam dan umat manusia keseluruhan.

Di samping itu, mempelajari ilmu sains seperti kimia, fisika, matematika, biologi, astronomi, anatomi, geografi, kedokteran dan sebagainya merupakan anjuran dan perintah al-Qur'an. Belajar, mengajar, menelaah, mengkaji dan meneliti dalam rangka mendalami, menyebarkan dan mengembangkan ilmu itu dapat dinilai ibadah dan menjadi ladang pahala. Jika aktivitas itu semua dilandasi niat yang mulia. Sebab, semakin banyak umat Islam yang menguasai ilmu agama dan sains menjadi potensi besar dalam memajukan dan meninggikan derajat umat Islam dan Islam itu sendiri.

### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (1992). *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*. Darut Ibnu Kholdun.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Ibnu Hazam.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2010a). *Matan Bidayatul Hidayah*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2010b). *Minhajul Muta'allim*. Darut Takwa.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2011). *al-*



*Risālah al-Ladunniyah*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.

Al-Nawawi, M. I. S. (n.d.). *al-Majmū' Syarh al-Muhaddzab*. Maktabah Al-Irsyad.

Azhari, A. dkk. (2022). TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP IN DEALING WITH THE VIOLENCE IN AN EDUCATIONAL ENVIRONMENT : Perspective Of Imam Al- Ghazali In The Minhajul Muta ' allim. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(03), 506–519.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.466>

Azhari, D. S. M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.

Hamzah, I. Z. H. (n.d.). *Muqaddimah al-Tahqīq al-Mustashfā*. Dar Al Arqam.

Hardani, Nurhikmatul Auliya, Andriani, H., & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). Pustaka Ilmu.

Sirojudin, D. (2017). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GOZALI. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 87–108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.131>